

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri dunia masa kini ditandai dengan ledakan ilmu pengetahuan dan informasi yang luar biasa, namun demikian bersamaan dengan itu dirasakan terjadinya krisis dalam dunia pendidikan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia yang bisa jadi melebihi krisis pangan, ekonomi, politik, dan krisis-krisis yang lain.¹

Di antara karakteristik pendidikan islam adalah menekankan aspek akhlak, karena Rasul saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang mana akhlak merupakan suatu kekuasaan manusia untuk melakukan perbuatannya yang didasarkan pada baik dan buruknya yang diperoleh dari ilmu dan melalui perantaraan Rasul-Nya guna meneladani sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Walau demikian akhlak merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, nampaknya justru kurang mendapatkan perhatian, bahkan beberapa pihak sengaja untuk tidak memberikan aspek ini,² padahal akhlak merupakan syarat utama bagi keberhasilan dalam kehidupan sosial dan merupakan faktor utama dalam menciptakan kesesuaian dan keserasian hidup.³

¹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pahima, 2003), hal. IX.

² *Ibid*, hal. XI.

³ Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 120.

Manusia hendaknya menggunakan akhlak yang mulia sebagai pemotivasi dalam menuntut ilmu karena sesungguhnya Allah memerintahkan untuk ibadah, dan ibadah itu sendiri tidak akan bisa berjalan tanpa adanya ilmu pengetahuan.⁴

وإذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya, Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11).⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya dibaca dengan lisan, disuarakan atau dilihat saja, akan tetapi lebih dari itu harus digali dan dihayati dengan kecerdasan dan hati nurani yang bersih. Umar Bin Khatab pernah memperingatkan: "Wahai para ahli Qur'an, melangkahlah kepadamu, jalan lurus ada padamu, maka berlomba-lombalah dalam mencapai kebaikan dan jangan sekali-kali kamu menjadi beban bagi yang lain".⁶

Pendidikan bergerak pada nilai moral dan spiritual untuk mengalami pertobatan dan pencerahan jiwa.⁷ Kisah merupakan salah-satu metode untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi jiwa. Surat Al-Kahfi ayat 60-82 mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa bersama seorang hamba Allah yang saleh, yakni K̄hidhir.

Sedangkan yang melatarbelakangi kisah ini adalah, diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi Musa as. berdiri di tengah-tengah Bani Israil dalam suatu

⁴ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal. 281.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentaafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG, 1971), hal. 910-911.

⁶ M. Qodirun Nur, *Etika Ahlul Qur'an* (Solo: Pustaka Mantig, 1997), hal. 49.

⁷ Adrias Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonom* (Jakarta: Kompas, 2001), hal. IV.

pidatonya. Lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu"? maka jawab Nabi Musa "Saya".

Dengan jawaban itu, Musa mendapat kecaman dari temannya, karena ia tidak mengembalikan ilmu kepada Allah Ta'ala, lalu Allah pun menurunkan wahyu kepadanya.⁸ Kemudian terjadilah dialog antara Musa dan Allah Ta'ala, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Ibnu Abbas ra, beliau bercerita bahwa Nabi Musa bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang Engkau kasihi"? Allah berfirman: "Ialah mereka yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak melupakan-Ku". Musa bertanya lagi: "Wahai Tuhanku siapakah yang paling adil di antara hamba-hamba-Mu"? Allah berfirman: "Ialah yang melaksanakan hukum dengan haq dan benar serta tidak mengikuti hawa nafsunya". Musa bertanya lagi: "Wahai Tuhanku siapakah yang paling alim di antara hamba-hamba-Mu"? Allah berfirman: "Ialah orang yang menambah ilmunya dengan ilmu yang di dapat dari orang lain". Musa bertanya lagi: "Dan apakah di dunia ini ada orang yang lebih alim dariku". Allah berfirman: "Ya, orang itu adalah Al-Khidhir". "Di manakah ya Tuhanku akau bisa menemuinya"? tanya Musa. Allah berfirman: "Di sanalah di tepi laut pada sebuah batu, di tempat mana engkau kehilangan ikan lautmu". Maka pergilah Musa bersama Yusya' Bin Nun ke tempat itu.⁹

Dalam kisah Nabi Musa bersama Khidhir, dalam perjalanannya menuntut ilmu, banyak tindakan Khidhir yang aneh yang menurut Nabi Musa menyimpang

⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putera, 1988), hal. 335.

⁹ Salim Bahreisy & Said Bahreisi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid V (Surabaya: Bina Ilmu), hal. 161.

dari garis syari'at, oleh karenanya Nabi Musa merasa heran terhadap semua tindakan Khidhir yang dirasakan aneh tersebut, seperti ketika Khidhir merusak perahu milik orang miskin (QS. Al-Kahfi 71), membunuh pemuda (anak kecil) (QS. Al-Kahfi 74), dan menegakkan bangunan tanpa meminta upah, padahal penduduk daerah itu tidak menjamu Nabi Musa dan Khidhir (QS. Al-Kahfi 77). Akhirnya Nabi Musa menegur Khidhir, kemudian Khidhir menjawab: Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan mampu bersabar bersamaku (QS. Al-Kahfi 75).

Dalam memberikan pendidikan kepada Nabi Musa, Khidhir sebagai seorang guru (*Abun Ra'id*, yang berarti ayah didik atau ayah pembimbing)¹⁰ menggunakan cara yang nampaknya bertentangan dengan hukum atau bertentangan dengan perilaku masyarakatnya, misalnya tiba-tiba membunuh pemuda (anak kecil), melubangi perahu tanpa alasan dan membangun dinding di suatu daerah yang mana penduduk daerah tersebut tidak menjamu Musa dan Khidhir. Akan tetapi pada kisah tersebut terdapat pesan-pesan agama khususnya pesan moral atau akhlak. Dan yang harus di fahami adalah apa yang tertuang di dalamnya, kemudian mengambil pelajaran dari sana serta mencabut dari hal-hal yang di kecam dan pandangan jelek. Kemudian mengambil yang manis dan yang dianggap baik, karena suatu kisah yang berhubungan dengan sebab-akibat dapat menarik perhatian. Jika dalam kisah terkandung pesan-pesan dan pelajaran tentang kisah-kisah terdahulu, maka rasa ingin tahu merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat menanamkan kesan kisah tersebut dalam hati.

¹⁰ Rachmad Djatmiko, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985) hal. 217.

Kisah kurang menarik perhatian akal, bahkan isinya pun kurang dapat dipahami, jika hanya disampaikan melalui ceramah tanpa variasi. Berbeda halnya jika dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya sehingga mempermudah dalam pembelajaran. Sesungguhnya pembangunan akhlak individu tidak hanya penting bagi kekuasaan hidup individu tersebut, tetapi juga penting untuk membangun masyarakat dan peradaban manusia yang luhur.¹¹

Nilai-nilai pendidikan akhlak tidak bisa tampak, kecuali sebelumnya telah dipelajari karakteristiknya dan untuk mengetahui karakteristik pendidikan akhlak terlebih dahulu mengetahui hakekatnya dalam surat Al-Kahfi ayat 60-83 yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa as.¹²

Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-83 yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dalam menuntut ilmu dengan Khidhir dapat dijadikan sarana untuk aplikasi dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di muka, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82?

¹¹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Tertinggal)* (Yogyakarta: Pustaka Pahima, 2003), hal. 24.

¹² *Ibid*, hal. 17.

2. Bagaimanakah aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam pembelajaran PAI?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.
- b. Untuk mengetahui aplikasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam pembelajaran PAI.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat membuka cakrawala baru dalam memahami pesan-pesan moral dalam Al-Qur'an dan pada gilirannya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap paradigma ilmu pendidikan islam.
- c. Menambah wawasan bagi penulis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang di bahas dalam skripsi ini di fokuskan pada surat Al-Kahfi ayat 60-82, di mana penulis belum pernah menemukan judul skripsi yang membahas tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI". Oleh karena itu, dalam rangka mengetahui secara mendalam tentang tema tersebut, peneliti berusaha

mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dengan judul tersebut, baik dari buku, skripsi, artikel dan lain sebagainya.

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa As. dalam Surat Al-Kahfi*", karya Soimah, yang mana skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak kisah Nabi Musa bersama Khidhir dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa Bersama Khidhir dalam Al-Qur'an*" karya Dini Al-Islami, yang mana skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa sebagai tameng dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Sedangkan skripsi penulis memfokuskan pembahasannya pada aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-80 dalam dunia pembelajaran PAI.

Adapun mengenai landasan teorinya adalah,

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha menanamkan sifat-sifat ke dalam jiwa seseorang untuk dapat menilai perbuatan baik dan buruk, sebagai usaha mengembangkan potensi manusia agar mempunyai keutamaan budi pekerti melalui pengajaran dan latihan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan akhlak menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran, yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan akhlak.

Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai. Pentingnya pendidikan akhlak akan nampak dengan jelas bila kita menyaksikan orang-orang yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan akhlak, dalam keadaan seperti itu, mereka bukan hanya terlihat setara dengan binatang bahkan lebih rendah lagi.¹⁴ Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali dengan teori pendidikannya bahwa adanya penyatupaduan kepentingan jasmani (akal), ilmiah, dan jiwa agama, pendidikan dapat berjalan sesuai dengan fitrahnya.¹⁵

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat diperlukan, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, pendidikan akhlak diperlukan untuk mengarahkan dirinya menjadi insan kamil. Pendidikan akhlak juga dibutuhkan masyarakat sebab pendidikan akhlak akan mendatangkan kebaikan keamanan dan perdamaian. Nilai-nilai akhlak berasal dari pendidikan, sehingga tersedia sarana bagi pertumbuhan politik, ekonomi, dan budaya.¹⁶

2. Surat Al-Kahfi ayat 60-82

Cerita mempunyai daya tersendiri yang menyentuh perasaan manusia. Islam menyadari sifat alamnya manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam

¹⁴ Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 132.

¹⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 3.

¹⁶ Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 133.

mengeksploitasi cerita-cerita untuk dijadikan salah satu teknik dalam pendidikan agama Islam.¹⁶

Al-Qur'an menjelaskan tentang kisah Nabi Musa yang menuntut ilmu kepada Khidhir. Di dalam perjalanan menuntut ilmunya, terjadi hal-hal yang menurut Nabi Musa bertentangan dengan syari'at. Namun demikian, Khidhir mengeluarkan persyaratan agar selama Nabi Musa menuntut ilmu padanya dilarang bertanya. Akan tetapi merasa tindakan Khidhir yang dinilai tidak benar, maka Nabi Musa akhirnya bertanya kepada Khidhir mengenai hal-hal yang telah dilakukannya. Akhirnya, Nabi Musa berpisah dengan Khidhir karena telah melanggar persyaratan yang diajukan oleh Khidhir.

Jadi, perpisahan antara Musa dan Khidir sebagai bentuk dari penepatan janji Musa terhadap Khidir, karena ia telah melanggar persyaratan yang diberikan oleh Khidir, yang berupa tidak boleh berbicara dan bersabar.

3. Aplikasi Dalam Pembelajaran PAI

Kandungan surat Al-Kahfi ayat 60-82 yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa mencari ilmu dengan Khidhir mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran PAI dalam hal ini yang berkaitan dengan surat Al-Kahfi ayat 60-82 memberikan gambaran bagaimana sikap seorang murid terhadap pendidiknya yang mana murid tersebut harus patuh kepada perintah dari pendidik. Dalam dunia pembelajaran PAI, masih sedikit sekali orang yang mau berusaha menjadi murid dan pendidik yang baik, karena keduanya menganggap sebagai subyek

¹⁶ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 348.

pendidikan dan tidak mau dikalahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya kisah Nabi Musa yang menuntut ilmu dengan Khidhir dapat dijadikan teladan untuk pengembangan dunia pendidikan islam selanjutnya, yakni murid harus bersikap rendah hati pada guru dan guru harus mempunyai sifat pemaaf.

Al-Qur'an mempergunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang di cakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu pendidikan mental (akhlak), pendidikan jasmani, serta menabuh jaringan yang saling berlawanan yang terdapat di dalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan dan pendidikan melalui nasihat. Oleh karena itu cerita merupakan kumpulan himbangan yang tidak terkirakan banyaknya.¹⁷ Wajar bila cerita di dalam Al-Qur'an diarahkan buat tujuan-tujuan keagamaan yang ingin diwujudkan. Al-Qur'an itu sendiri bukanlah buku cerita, tetapi kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan, yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga sekali segi-segi keindahan, yang membuat cerita itu di samping tunduk kepada maksud-maksud keagamaan juga sangat indah dari segi sastra dan membuat penggunaan cerita-cerita untuk pendidikan, di samping sifat bebasnya menjadi bagian suatu metodologi pendidikan Islam.¹⁸

Jadi dengan adanya cerita yang ada dalam Al-Quran tersebut, mempermudah pengaplikasian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pendidikan agama islam, karena menurut Zuhairi bahwa materi atau bahan kurikulum

¹⁷ *Ibid*, hal. 352.

¹⁸ *Salman Harun, Sistem*, hal. 354.

pendidikan agama islam sebagian besar adalah bersifat abstrak *philosophis* yang sulit diadakan pendekatan secara *scientific*.²⁰

E. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan.²¹ Oleh karena itu objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, majalah, serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Penalaran dan pendekatan

Penalaran dan pendekatan yang di pakai dalam skripsi ini adalah :

- a. Penalaran deduktif, cara berfikir yang dapat di pakai untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²²
- b. Penalaran induktif, pendekatan yang mengemukakan suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.²³
- c. Pendekatan filosofis, yaitu suatu cara pembahasan dengan cara mengambil makna yang tersirat dari yang tersurat.

²⁰ Zuhaeri dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 59.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), hal. 9.

²² *Ibid*, hal. 36.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hal. 42.

2. Metodologi pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan *dokumentasi*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya²⁴ yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang materi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan atau pengumpulan informasi dari semua sumber tertulis yang sekiranya dapat memberikan informasi yang diperlukan.²⁵

Adapun sumber dokumentasi dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua :

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung berkaitan dengan objek *research*.²⁶ Data primer yang dapat menyokong kajian ini adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya, tafsir *Al-Marāghī* dan tafsir *Ibnu Katsīer* yang mana peneliti dapat mengetahui secara langsung pokok pembahasan dari surat dan ayat yang diteliti.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer. Sedangkan sumber skundernya berupa buku-buku tafsir, seperti tafsir *Al-Azhār*, *Al-Bayān*, *Jalālain*, dan lain sebagainya serta buku-buku yang berkaitan dengan judul tersebut.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 206.

²⁵ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 132.

²⁶ Talizidun Ndraha, *Research Teori, Metodologi Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 80.

3. Metode analisis data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Hermeneutik, yakni sebuah metode filsafat yang berguna untuk menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda. Hermeneutik dapat diartikan sebagai cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda untuk diketahui arti dan maknanya.²⁶ Dalam hal ini penulis mencoba untuk merelevansikan dengan kajian keislaman. Karena Islam memiliki sumber teks (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Hermeneutik digunakan sebagai jalan untuk memahami Al-Qur'an (lebih khusus dalam pembahasan ini adalah surat Al-Kahfi ayat 60-82) sehingga dengan demikian dapat ditemukan makna yang tersirat di dalamnya yang kemudian diaplikasikan dalam faktor-faktor pembelajaran. Adapun langkahnya untuk menemukan maknanya adalah: (1) menentukan arti langsung yang primer, (2) bila perlu memperjelas arti-arti implisit, (3) menentukan tema, (4) memperjelas arti simbolik dalam teks.²⁷ Dengan demikian, pencarian nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 akan tergantung pada sisi apa yang diungkap. Yang penting dalam mencari makna harus ada indikator yang jelas, tanpa ada unsur yang dihilangkan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Pertama (Bagian muka)

²⁶ BEMJ AF Fakultas Usuludin, *Jurnal Filsafat Potensia* (Yogyakarta: Ideal, 2003), hal. 2.

²⁷ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), hal. 45.

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian Kedua (Isi skripsi)

Skripsi ini terdiri dari lima BAB dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Pendidikan Akhlak, yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan sasaran akhlak.

BAB III Nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82, yang meliputi: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

BAB IV Aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam pembelajaran PAI. Meliputi keenam faktor pendidikan.

BAB V PENUTUP

Dalam BAB ini terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Pada bagian akhir dimuat kepustakaan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha menanamkan sifat-sifat ke dalam jiwa seseorang untuk dapat menilai perbuatan baik dan buruk, sebagai usaha mengembangkan potensi manusia agar mempunyai keutamaan budi pekerti melalui pengajaran dan latihan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan tujuan dari pendidikan akhlak adalah a). Untuk membentuk akhlak yang mulia, b). Untuk membentuk pribadi yang bertanggung-jawab, c). Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, d). Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, e). Mencari *ridha* Allah swt. Adapun sasaran akhlak, meliputi: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 mencakup: a). Akhlak terhadap Allah, yang meliputi: berbaik sangka terhadap Allah, taat terhadap perintah Allah, dan rendah hati terhadap Allah. b). Akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi: rendah hati terhadap guru, sabar, menepati janji, memberi maaf kepada orang yang bersalah, dan semangat belajar. c). Akhlak terhadap lingkungan terutama yang menyangkut kepentingan bersama.
3. Aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 meliputi keenam faktor pendidikan, yaitu: a). Faktor tujuan pendidikan, b). Faktor

pendidik, c). Faktor anak didik, d). Faktor alat pendidikan, e). Faktor lingkungan pendidikan, dan f). Faktor Metode. Nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 dapat dijadikan sarana alternatif untuk pengembangan dunia pembelajaran PAI selanjutnya dengan harapan mampu membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sebagai hamba Allah sekaligus sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

B. Saran-saran

Penulis merasakan bahwa pengkajian terhadap Al-Qur'an masih terus diperlukan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam dunia pembelajaran PAI yang bermanfaat dalam bidang pendidikan Islam, lebih khusus surat Al-Kahfi ayat 60-82, karena sistem pembelajaran inilah yang kebanyakan diterapkan dalam sistem pendidikan di pesantren klasik.

Selanjutnya hendaknya pengkajian tentang surat tersebut terus dilakukan secara dinamis agar pembelajaran PAI semakin hari semakin berkualitas yang bisa mencakup ketiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini adalah semuanya kesalahan dari diri penulis sendiri yang masih sangat minim terhadap penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan semua kebaikan dan kelebihan dari skripsi ini hanya semata-mata datangnya dari Allah swt. yang

telah berkenan memberikan petunjuk-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan segenap kemampuan yang ada.

Penulis merasa yakin bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, oleh karenanya penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki skripsi ini.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat mendatangkan kebaikan kepada diri penulis sendiri dan juga mendatangkan kebaikan bagi orang yang berkenan membacanya sehingga bertambah sedikit pemahaman sebagai pengetahuan, amin.

Terima kasih dan *Wa Allah a'lam bi al-Shawab.*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdurrahman Ismail, *Allah Sumber Cinta Sejati*, Yogyakarta : Titipan Illahi Press, 1999.
- Abu Abdullah Muhammad Bin Said Bin Salam, *Etika Belajar*, Solo : Pustaka Mantiq, 1997.
- Adrias Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonom*, Jakarta : Kompas, 2001.
- Ahmad Mushthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang : Thoha Putra, 1987.
- Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor : Cahaya, 2003.
- Al-Ghazali, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, Surabaya : Tiga Dua, 1995.
- , *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung : Karisma, 2003.
- , dkk., *Pembersih Jiwa*, Bandung : Pustaka, 1990.
- A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE, 1984.
- & Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung : Mizan, 1993.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- BEMJ AF Fakultas Usuludin, *Jurnal Filsafat Potensia*, Yogyakarta : Ideal, 2003.
- Hasby As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid III. Bandung : Al-Ma'arif.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamdani Ihsan & A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak (Memuju Kesempurnaan Akhlak)*, penterjemah : Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

- Ira Shor & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*, Yogyakarta : LkiS, 2001.
- Jalaluddin Al-Mahali & Jalaluddin Al-Syuyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung : Sinar Baru, 1990.
- Jalaluddin & Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- K. Permadi, *Iman dan Takwa Menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan)*, Yogyakarta : Pustaka Pahima, 2003.
- Moekijat, *Kamus Pendidikan dan Penelitian*, Bandung : Mandar Maju, 1993.
- Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Solo : Ramadhani, 1993.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- M. Qodirun Nur, *Etika Ahlul Qur'an*, Solo : Pustaka Mantiq, 1997.
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2001.
- M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Ilmiah Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Saragin, 1989.
- Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. II, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993.
- Rachmad Djatniko, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya : Pustaka Islam, 1985.

- Rachmad Djatniko, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.
- Sahilun A Nasir, *Tinjauan Akhlaq*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1991.
- Salim Bahreisy & Said Bahreisi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid V, Surabaya : Bina Ilmu.
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta, 1991.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2000.
- Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Widayatama, 2004.
- Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
- Talizidun Ndraha, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, Jakarta : Bina Aksara, 1985.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : DEPAG, 1971.
- Zainiddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Zuhaeri dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.